

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (Lansia) merupakan tahap akhir dari siklus hidup manusia yang tidak dapat dihindarkan dan akan dialami oleh setiap individu yang berusia panjang. Pada tahap ini akan terjadi perubahan atau penurunan struktur dan fungsi seluruh sistem dalam tubuh yang disebut dengan proses degeneratif, yang akan menimbulkan terjadinya berbagai masalah kesehatan baik masalah fisik, psikologis, maupun sosial masalah fisik yang muncul dapat berkembang menjadi masalah lain seperti masalah ekonomi, sosial, budaya dan masalah psikologis. Masalah psikologis yang saat ini sering ditemukan pada lansia, namun senantiasa terabaikan adalah depresi (Miller, 2004).

Depresi adalah gangguan alam perasaan (*mood*) yang ditandai dengan kemurungan dan kesedihan yang mendalam dan berkelanjutan sehingga hilangnya semangat untuk hidup. Depresi adalah kondisi umum yang terjadi pada lansia. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa factor, seperti Penuaan, Gangguan pada otak (penyakit *cerebrovaskular*),kehilangan, masuk rumah sakit, menderita sakit, merasa ditolak oleh teman dan keluarganya, dan bisa juga karena penyimpangan perilaku oleh karena lansia mengalami peristiwa kehidupan yang tidak menyenangkan. Jika masalah tersebut tidak ditangani maka kondisi tersebut dapat mengganggu kegiatan sehari-hari lansia, dapat mengganggu aspek psikologis, kejiwaan lansia bahkan sampai bunuh diri. (Hawari, Dadang, 2013).

Prevalensi depresi pada lansia di dunia berkisar 8-15 persen dan hasil meta analisis dari laporan negara-negara di dunia mendapatkan prevalensi rata-rata depresi pada lansia adalah 13,5 persen dengan perbandingan wanita-pria 14,1: 8,6. Dari hasil laporan riset Kesehatan dasar 2013, menyebutkan bahwa prevalensi lansia 55-64 tahun yang mengalami depresi sebesar 15,9%, lansia usia 65-74 tahun sebesar 23,2% dan lansia usia di atas 75 tahun sebesar 33,7% (Kemenkes, 2013). Adapun prevalensi depresi pada lansia yang menjalani perawatan di RS dan panti perawatan sebesar 30-45 persen. bahkan 10% dari penderita depresi memutuskan untuk mengatasi dengan bunuh diri karena perasaan bersalah, gagal dan kecewa yang dialaminya (Wilkins et al., 2010).

Menurut data yang di keluarkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2016, bahwa jumlah lansia yang ada di Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 2015 berjumlah 11,5 juta jiwa yang mengalami depresi sekitar 20%. Berdasarkan studi awal bulan Agustus 2019 hasil wawancara dengan perawat, data pasien depresi di panti Werdha Hargo Dedali Surabaya pada tahun 2018 sebanyak 6 orang diantara jumlah tersebut mengalami tingkat depresi ringan dan sedang, dengan kriteria depresi ringan 5 orang, dan depresi sedang 1 orang. Bulan Agustus tahun 2019 8 orang diantaranya jumlah tersebut mengalami tingkat depresi ringan dan sedang, dengan kriteria depresi ringan 5 orang, sedangkan yang mengalami depresi sedang 3 orang, sama dengan tahun yang sebelumnya akan tetapi tingkat depresi pada tahun ini bertambah.

Depresi pada lansia ini seringkali tidak teridentifikasi. Kesulitan untuk mengidentifikasi ini mungkin karena tidak semua lansia mau mengatakan bahwa dirinya mengalami depresi. Tanda dan gejala yang sering timbul dari depresi adalah penurunan energi dan konsentrasi, gangguan tidur terutama terbangun dini hari dan sering terbangun malam hari, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan dan keluhan somatik. (Novitasari, 2015).

Lansia rentan terhadap depresi disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah faktor biologis, psikologis dan sosial. Pada saat lansia mengalami stresor berlebih akan membuat fungsi HPA (*Hypothalamic Pituitary Adrenal*) bekerja berlebih. akibatnya berdampak pada meningkatnya kadar glukokortikoid (kortisol). Kenaikan kadar glukokortikoid tersebut mengakibatkan berhentinya siklus sel sehingga volume hipokampus kita berkurang, padahal, hipokampus adalah salah satu bagian otak yang berfungsi mempertahankan perhatian, dan mengatur emosi. Stressor tersebut juga bias menurunkan kadar endorphin dalam tubuh. *Endorphin* adalah *neurotransmitter* otak yang berfungsi mengurangi rasa sakit dan membuat kita merasa nyaman dan rileks. Pada saat yang bersamaan pula saraf simpatis akan merangsang *medulla adrenal* untuk mensekresi ephineprin yang nantinya akan memproduksi kortisol yang dapat menaikkan tekanan darah, nadi dan system pernafasan.

Dalam penurunan depresi biasanya sering kali menggunakan terapi farmakologis, seperti obat anti depresan trisiklik, *Irreversible Monoamin Oksidase A-B*, *Electroconvulsive Therapy* (ECT) sedangkan dengan terapi nonfarmakologis, yaitu pelatihan otogenik (*Autogenik training*), latihan fisik,

meditasi, salah satunya terapi musik tradisional gamelan Jawa degung Sunda Sabilulungan seperti musikalitas dari gamelan degung Sunda sangatlah lembut, dikarenakan ada stimulus suara musik sehingga dari saraf menangkap gelombang alfa, beta, heta, delta dan merangsang produksi zat kimia (serotonin dan endorfin) sehingga ada dilatasi pembuluh darah yang mengakibatkan stimulus ke SAR menurun, sehingga jika mendengarnya pikiran dan perasaan menjadi lebih rileks terutama bisa menurunkan depresi pada usia-usia lanjut. (Soepandi 2010, dalam Herawan, 2015)

Dalam penelitian sebelumnya oleh Mulyati dan Mulyani (2017) yang menggunakan terapi musik degung Sunda di dapatkan hasil yang signifikan dalam menurunkan depresi, terapi musik degung Sunda dapat memberikan efek relaksasi pada pendengarnya karena degung Sunda merupakan salah satu musik tradisional yang menyatukan suara gamelan Sunda dengan bonang dan suling yang dapat memberi kesan klasik dan damai.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat depresi lansia sebelum diberikan pelaksanaan terapi musik Gamelan Jawa degung Sunda sabilulungan dalam menurunkan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.
2. Bagaimana respon lansia saat proses pelaksanaan terapi musik Gamelan Jawa degung Sunda sabilulungan dalam Menurunkan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.
3. Bagaimana tingkat depresi lansia sesudah diberikan pelaksanaan terapi musik Gamelan Jawa degung Sunda sabilulungan dalam menurunkan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.

1.3 Objektif

1. Mengidentifikasi tingkat depresi pada lansia sebelum di berikan pelaksanaan terapi musik Gamelan Jawa degung sunda sabilulungan dalam menurunkan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya
2. Mengidentifikasi respon lansia saat pelaksanaan terapi musik Gamelan Jawa degung sunda sabilulungan dalam menurunkan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya
3. Mengidentifikasi tingkat depresi lansia setelah di berikan pelaksanaan terapi musik Gamelan Jawa degung sunda sabilulungan Pada Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah dan mengembangkan ilmu keperawatan khususnya keperawatan gerontik dan dapat diketahui adanya pengaruh terapi music Gamelan Jawa degung sunda sabilulungan Dalam Menurunkan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya

Sebagai dasar Dapat mengembangkan model asuhan keperawatan pada lansia. Mendapatkan masukan tentang masalah kesehatan pada lansia serta alternatif pemecahannya, khususnya tentang masalah depresi.

2. Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh adalah untuk memperdalam ilmu pengetahuan khususnya tentang keperawatan gerontik terutama tentang asuhan keperawatan terhadap lansia yang mengalami depresi.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan terhadap lansia yang mengalami depresi.

4. Bagi Responden

Sebagai masukan bagi lansia agar lebih mengerti tentang depresi dan dapat memanfaatkan terapi musik Gamelan Jawa degung sunda sabilulungan sebagai terapi untuk mencegah depresi atau menurunkan tingkat depresi yang terjadi pada lansia.

